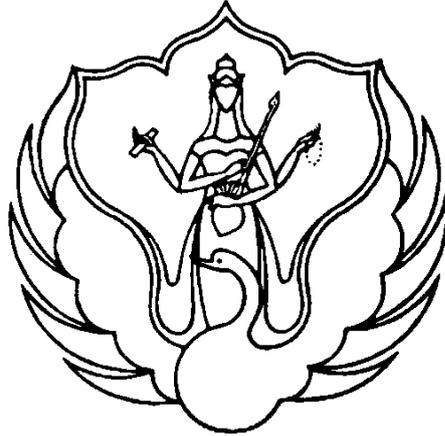


**AKSARA JAWA CA, RA, KA SEBAGAI SUMBER IDE
PENCIPTAAN KARYA KERAMIK**



Aji Slamet Priyanto

NIM 1211660022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

Jurnal Karya Seni berjudul:

**AKSARA JAWA CA, RA,KA, SEBAGAI SEUMBER IDE DALAM
PENCIPTAAN KARYA KERAMIK** telah diterima oleh Tim Pembimbing
Tugas Akhir Jurusan Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 22
Februari 2019.

Pembimbing I/Anggota



Dr. Timbul Raharjo, M.Hum
NIP 19691108 199303 1 001

Pembimbing II/Anggota



Dra. Dwita Ania Asmara, M.Sn
NIP 19640720 199303 2 001

Mengetahui

Ketua Jurusan/Program Studi
S-1 Kriya Seni/Ketua Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum
NIP 19620729 199002 1001

AKSARA JAWA CA, RA,KA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA KERAMIK

Oleh : Aji Slamet Priyanto

INTISARI

Sebelum mengenal huruf latin atau Alfabet, Bangsa Indonesia sudah memiliki huruf sendiri yaitu aksara Kawi yang sudah digunakan diwilayah Jawa, Sumatra dan Bali. Perjalanan dari jaman kejaman membentuk aksara Jawa yang di kenal sampai sekarang. Eksistensi Aksara Jawa dimasyarakat terutama di Jawa semakin mengkhawatirkan, banyak masyarakat yang tidak bisa menulis maupun membaca aksara Jawa tersebut. Dalam dunia pendidikan, pelajaran aksara Jawa Hanacaraka juga sangat minim, umumnya hanya ditemui pada pelajaran Bahasa Jawa (Muatan Lokal) untuk para siswa tingkat dasar maupun menengah.

Proses penciptaan dilakukan dari pengolahan dan eksplorasi ide, penuangan kedalam lembar sketsa, perancangan desain dan sketsa terpilih. Melanjutkan ke tahap perwujudan dengan melakukan pemilihan bahan baku tanah liat dan glasir. Teknik pembentukan *pinch* dan cetak digunakan untuk mewujudkan karya, dan proses pengglasiran menggunakan teknik celup dan teknik *spray*. Tahap selanjutnya adalah proses pembakaran biskuit dan pembakaran glasir. Suhu yang dicapai untuk mematangkan badan karya dan juga lapisan glasir adalah suhu 1200° C.

Penciptaan karya seni keramik dengan tema aksara Jawa Ca, RA, KA menghasilkan karya-karya yang menampilkan kegelisahan yang dialami seniman, Seluruhnya terhitung 8 judul karya yang ditampilkan di atas pustek maupun instalasi panel. Karya aksara Jawa Ca, RA, KA berhasil diciptakan menjadi sesuatu yang lain yang dapat menarik masyarakat pada umumnya, memberikan wacana dan referensi baru kepada mahasiswa seni khususnya dan memperbanyak ragam kreativitas dalam menciptakan karya seni.

Kata Kunci : Aksara Jawa, ca, ra, ka, Seni Keramik

ABSTRACK

Before recognizing Latin letters or Alphabet, Indonesian people had their own letters, namely Kawi script which had been used in Java, Sumatra and Bali. The journey from the cruel times made Javanese script known until now. The existence of Javanese scripts in most communities in Java is increasingly worrying, many people who cannot write better read the Javanese script. In education, Hanacaraka Javanese scripts are also minimalist, only can be found in Javanese Language lessons (Local Content) for elementary students who are also middle school.

The retrieval process is carried out from the execution and excavation of ideas, pouring into sketch sheets, design and selected sketches . Continuing the manufacturing process by selecting raw materials for clay and glaze. Pinch and print forming techniques are used to make works, and the polishing process uses dyeing and spray techniques. The next stage is the process of burning biscuits and

burning glaze. The temperature that reaches to complete the work of the body and also the glaze layer is 1200 ° C.

Creation of ceramic art with the theme of Javanese characters Ca, RA, KA produces works that display anxiety that is attended by artists, all of which can be read 8 titles of works that discuss the panel installation literature. Javanese scripts Ca, RA, KA have been successfully made into something else that can attract the public in general, provide new discourses and references for senior students and multiply creativity in making artwork.

Keywords: Javanese script, ca, ra, ka, Ceramic Art

A. Pedahuluan

1. Latar Lelakang Penciptaan

Sebelum mengenal huruf latin atau Alfabet, Bangsa Indonesia sudah memiliki huruf sendiri yaitu aksara Kawi yang sudah digunakan di wilayah Jawa, Sumatra, dan Bali. “Aksara Kawi merupakan hasil pengembangan aksara Palawa dari Hindia Timur, yang masuk kewilayah Nusantara pada abad ke-4 Masehi, seiring dengan masuknya pengaruh agama dan budaya India” (Forshee, dalam djati, 2006:67). Setelah zaman majapahit yaitu pada zaman kesultanan islam (sekitar abad ke-17 Masehi) aksara Kawi tersebut berkembang menjadi aksara Jawa moderen atau disebut akasra *Hanacaraka*, yang mempunyai nama lain carakan atau hanacaraka yang kita kenal dan jumpai sampai sekarang.

Eksistensi aksara Jawa di zaman sekarang semakin berkurang peminatnya, tergeser oleh era globalisasi yang semakin maju. Kebudayaan barat yang masuk tanpa adanya filter mempengaruhi sudut pandang masyarakat terutama generasi muda. Dalam hal ini kearifan lokal mempunyai peran penting dalam berbagai perubahan yang terjadi, baik untuk mempertahankan budaya lokal maupun bertransformasi untuk menyerap perubahan dan menjadi bentuk baru tanpa meninggalkan budaya lama. Penulis melihat dampak yang ditimbulkan dari kebudayaan barat terhadap aksara Jawa di mata masyarakat semakin mengkhawatirkan, terutama di Jawa sendiri. Aksara Jawa sudah hampir ditinggalkan, banyak orang yang fasih berbahasa Jawa, namun sangat sedikit orang yang bisa membaca aksara *Hanacaraka*. Penggunaan aksara *Hanacaraka* secara umum pun juga terbatas misalnya pada papan penunjuk jalan, papan nama, dan beberapa artikel yang ada pada koran serta majalah, desain kaos dan lain sebagainya.

Pembelajaran aksara Jawa *Hanacaraka* juga sangat minim dalam dunia pendidikan, umumnya hanya ditemui pada pelajaran Bahasa Jawa (Muatan Lokal) untuk para siswa tingkat dasar maupun menengah. Didasari pengalaman pribadi penulis saat duduk dibangku Sekolah Dasar, ketika disuruh maju kedepan untuk mengerjakan soal aksara Jawa, penulis tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya. “*wong Jowo ilng Jawane* “ kalimat inilah yang disampaikan oleh guru kami dikelas, mulai saat itu penulis berusaha untuk belajar memahami aksara Jawa, bagaimana menulis Aksara Jawa.

Adanya kasus tersebut penulis ingin mencoba mengingatkan kembali kepada masyarakat terutama kalangan muda untuk mengetahui aksara Jawa kalau dilihat dari bentuknya menarik dan dinamis, sehingga kedepannya diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang aksara Jawa yang hampir terlupakan. Penulis juga ingin memunculkan kembali aksara Jawa sesuai dengan versi penulis agar mampu mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern tetapi tidak mengubah karakter aksara Jawa pada bentuk aslinya dalam pembuatan karya keramik. Penciptaan karya keramik dengan tema Aksara Jawa, penulis tidak mengambil semua huruf aksara Jawa untuk dijadikan sumber ide. Penulis lebih terfokus pada tiga huruf aksara Jawa yaitu Ca, Ra, Ka. Karena ketiga huruf tersebut memiliki makna yang berkesinambungan. Secara Etimologi aksara Jawa *Hanacaraka* memiliki arti ada cerita, tetapi disini penulis memaknai ca, ra, ka sebagai cipta, rasa, karsa yang melatar belkangi dalam penciptaan karya keramik.

2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

- 1) Bagaimana Konsep penciptaan karya keramik dengan judul aksara Jawa Ca, Ra, Ka dalam karya keramik?
- 2) Bagaimana proses penciptaan karya keramik dengan judul aksara Jawa Ca, Ra, Ka dalam karya keramik?
- 3) Bagaimana hasil karya yang diciptakan?

b. Tujuan

- 1) Menjelaskan konsep penciptaan Aksara Jawa Ca, Ra, Ka dalam karya keramik.
- 2) Menjelaskan konsep Aksara Jawa Ca, Ra, Ka melalui media karya keramik.
- 3) Menciptakan karya keramik dengan tema Aksara Jawa Ca, Ra, Ka.

3. Teori Dan Metode Penciptaan

a. Metode Pendekatan

- 1) Metode Pendekatan Estetika

Metode estetika yaitu metode yang digunakan mengacu pada nilai-nilai estetis yang terkandung pada seni rupa, sehingga memengaruhi seni tersebut, seperti garis/*line*, bentuk/*shape*, warna/*color*, dan tekstur/*texture*. Menurut Monroe Beardsley (dalam Junaedi, 2007: 63), ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat menjadi indah dari benda-benda estetis adalah:

- a) Kesatuan (*unity*) ini berarti benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya
- b) Kerumitan (*complexity*) benda estetis atau karya yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
- c) Kesungguhan (*intensity*) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar suatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya asalkan merupakan suatu yang intensitif atau sungguh-sungguh.

2) Metode Pendekatan Semiotika

Metode semiotika yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Sesuai penjelasan tersebut bahwa sebuah tanda-tanda dibuat bertujuan agar manusia bisa berpikir terhadap maksud dan tujuan dari sebuah tanda, baik berhubungan dengan orang lain, berhubungan dengan alam semesta, maupun berhubungan dengan Tuhannya. Dalam pembuatan karya keramik dengan tema Aksara Jawa Ca, Ra, Ka ini penulis menggunakan pendekatan semiotika khususnya menggunakan teori Trikotomi Charles Sanders Peirces yang ke 2.

- a) Ikon yaitu tanda yang didasarkan pada kemiripan atau keserupaan (*resemblance*) diantara tanda (*representamen*) dan objeknya. Pada tahap ini dilakukan pengamatan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kemiripan benda tersebut yang diantaranya yaitu: Aksara Jawa secara bentuk visual memiliki kemiripan dengan paralon. Hal tersebut bisa dilihat apabila aksara Jawa disandingkan dengan beberapa paralon yang diletakkan sejajar.
- b) Indeks yaitu hubungan tanda *representamen* yang memiliki kaitan fisik, eksistensi, atau, kausal, dan objeknya. Aksara Jawa Ca, Ra, Ka dijadikan tema dalam penciptaan karya keramik dikarenakan saat ini banyak orang yang sudah tidak memahami aksara Jawa, bahkan pada generasi milenium aksara Jawa sudah jarang dikenal bahkan ditinggalkan. Aksara Jawa Ca, Ra, Ka dijadikan tema dalam karya keramik dikarenakan memiliki makna simbolis dan nilai historis spiritual yang dijadikan filosofis hidup orang Jawa.
- c) Simbol yaitu tanda yang *representamen* merujuk pada objek tanpa motivasi, arbitrer dengan adanya dasar konvensi (kesepakatan). Aksara Jawa terdiri dari beberapa huruf. Huruf aksara Jawa memiliki perbedaan pada setiap lekukan di masing-masing huruf yang memiliki makna yang berbeda sesuai dengan sebutan dari masing-masing huruf tersebut. Seperti halnya pada huruf CA RA KA yang memiliki makna yang dalam yakni cipta rasa karsa yang berarti kesatuan dari keinginan niat dan tekad

3) Metode Pendekatan Historis

Historis menurut Sartono Kartodirdjo (1992:6) merupakan bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lalu, dan untuk mengungkapnya dapat melalui aktualisasi dan penetasan pengalaman masa lalu. Menceritakan suatu kejadian adalah cara membuat hadirnya kembali peristiwa tersebut dengan cara pengungkapan verbal.

b. Metode Penciptaan

Metode penciptaan yang digunakan adalah metode yang digagas oleh Sp. Gustami. Secara Metodologis (ilmiah) terdapat tiga tahapan untuk melakukan metode penciptaan karya tersebut yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Metode ini disusun berdasarkan teori Gustami yang diantaranya:

1) Tahap Eksplorasi

Metode ini di gunakan untuk aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data & referensi, pengolahan dan analisis data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Beberapa langkah eksplorasi yang dilakukan yaitu:

a) Pengembaraan Jiwa, Pengamatan Benda Secara Langsung, dan Penggalan Sumber Informasi

Pengembaraan jiwa adalah proses kreatif tahap awal, yaitu mencari sumber ide melalui berbagai permasalahan, atau kesenangan dan segala sesuatu yang hadir pada ide yang muncul. Proses awal inilah yang menjadi langkah penting suatu proses penciptaan karya seni, karena ide dapat hadir melalui banyak jalan, sehingga hasil ide menjadi lebih matang. Sebelum melakukan proses penciptaan dilakukan pengumpulan data melalui teks-teks tertulis yang mendukung ide dan gagasan dalam menciptakan karya, tempat yang dituju adalah perpustakaan - perpustakaan di Yogyakarta.

b) Penggalan Landasan Teori dan Data Acuan

Setelah menemukan ide dasar aksara Jawa dilakukan sebuah penggalan lebih dalam terhadap landasan teori dan data acuan. Penggalan ini bertujuan sebagai pendukung ide yang akan dikembangkan sekaligus menjadi dasar teori yang kuat terhadap ide landasan teori yang digunakan adalah teori keramik, teori semiotika, dan teori estetika. Data acuan pun penting untuk menjadi acuan yang tepat ketika melakukan proses perancangan ide dan gagasan dalam proses perancangan karya. Kemudian dikumpulkan beberapa acuan yang sesuai untuk membentuk ide dan gagasan yang akan diciptakan.

2) Tahap Perancangan

Metode ini digunakan sebelum karya hendak diwujudkan pada tahapan selanjutnya. Metode ini memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisis data kedalam berbagai alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final. Tahap ini dilakukan melalui proses pemikiran yang panjang dibantu dengan metode pendekatan, landasan teori, dan data acuan yang di kumpulkan

3) Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan karya ini dilakukan dengan tahapan yang benar agar dalam proses perwujudan tidak terjadi kesalahan yang

muncul keluar dari sumber ide dasar, gagasan, dan rancangan yang telah dibuat. Oleh karena itu, tahap pewujudan ini dimulai dari persiapan alat dan bahan, proses pengerjaan atau pewujudan karya, serta *finishing*. Pemilihan bahan, teknik pembuatan, *finishing*, dan konsep *display* pun harus disesuaikan dengan rancangan yang telah dibuat.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Aksara Jawa Ca, Ra, KA

Bangsa Indonesia pertama kali mengenal tulisan pada abad ke-4 M bersamaan dengan masuknya kebudayaan Hindia ke Indonesia, tulisan tersebut dinamakan aksara Pallawa. Peninggalan sejarah yang mampu membuka takbir periode sejarah di Nusantara adalah penemuan tujuh buah prasasti berupa tiang batu, peninggalan tiang ini batu ini sering disebut *Yupa*. Berdasarkan analisis paleografi diduga bahwa prasasti tersebut berasal dari tahun 322 saka atau 400 Masehi. Prasasti tersebut dikeluarkan oleh seorang raja bernama Mulawarman, oleh karena itu, prasasti tersebut juga disebut Prasasti Mulawarman. Prasasti tersebut ditemukan dimuara Kaman, Kalimantan Timur.

Huruf aksara Jawa dikenal dengan *Hanacaraka* atau carakan (dalam bahasa Sunda). Nama aksara *Hanacaraka* diambil dari lima aksara yaitu Ha-Na-Ca-Ra-Ka. Bentuk asli dari huruf Jawa, ditulis menggantung (dibawah garis) seperti aksara Hindi. Namun penjabaran modern sekarang menuliskannya diatas garis. Aksara Jawa memiliki 20 huruf dasar, 20 huruf pasangan yang berfungsi menutup bunyi vocal, 8 huruf “utama” (aksara murda, ada yang tidak berpasangan), 8 pasangan huruf utama, 5 aksara swara (huruf vocal depan), 5 aksara rekan dan pasanganya, beberapa sandangan sebagai pengatur vocal, beberapa huruf khusus, beberapa tanda baca, dan beberapa tanda pengatur penulisan.

Aksara Jawa				
ᮘᮞ	ᮙᮞ	ᮛᮞ	ᮜᮞ	ᮝᮞ
ha	na	ca	ra	ka
ᮞᮓ	ᮞᮗ	ᮞᮏ	ᮞᮓ	ᮞᮔ
da	ta	sa	wa	la
ᮞᮕ	ᮞᮖ	ᮞᮗ	ᮞᮘ	ᮞᮙ
pa	dha	ja	ya	nya
ᮞᮚ	ᮞᮛ	ᮞᮜ	ᮞᮝ	ᮞᮞ
ma	ga	ba	tha	nga

Gb. 1 Aksara Jawa Dasar

(Sumber: <https://dhenokhastuti.wordpress.com/2011/04/11/mari-belajar-lagi-menulis-aksara-Jawa/> pada 17 Desember 2018 pukul 19:15)

Aksara Jawa Ca memiliki visual yang sangat unik, terdiri dari dua bagian yang bersambung. Bagian peratama garis lurus keatas sampai tinggi tertentu dilengkungkan kekiri membentuk setengah lingkaran ditarik kebawah sejajar

sama panjang dengan garis pertama. Bagian bawah garis kedua di tarik garis kedepan melengkung membentuk lingkaran kecil lalu ditarik lurus kekanan melebihi kaki belakang. Garis tersebut ditarik keatas sejajar pada bagian peratma pada bagian atas digaris kedepan dan ditarik kebelakang sedikit melengkung sehingga membentuk seperti paruh. Selanjutnya garis tersebut ditarik sejajar dengan kaki depan. Ciri-ciri aksara Jawa Ca yaitu memiliki bentuk paruh, terdiri dari dua bagian.

Aksara Jawa Ra memiliki visual bentuk seperti huruf alfabet n, memiliki dua kaki dan garis lengkung yang menghubungkan kaki depan dan belakang bentuk aksar Jawa Ra merupakan bentuk yang paling sederhana dibandingkan dengan bentuk yang lain.

Aksara Jawa Ka memiliki tiga bagian yang tersambung, bagian pertama kedua menyerupai aksara Jawa Na, dan disambung bagian ketiga. Bentuk aksara Jawa ka memiliki lima garis lurus panjang, pada bagian satu dan dua disambungkan dengan bentuk lungkaran yang msauk kedalam bagian dua.

Penulis mengambil tiga bentuk aksara Jawa dari dua puluh bentuk yang ada yaitu Ca, Ra, Ka, ketiga aksara tersebut memiliki makna yang sangat berkaitan dan saling terhubung satu sama lain. Menurut Soesilo (2000:38-40) Aksara Jawa Ca, Ra, Ka dalam wawasan filosofi Jawa dapat dimaknai sebagai berikut”.....caraka: utusan dan tulisan Ca: Cipta = Pikir = Nalar – Akal(*thinking*), Ra= Perasaan (*feeling*), Ka= Kehendak (*Willing*)”. Dari penafsiran tersebut ketiga sifat Caraka secara kodrati terdapat pada diri manusia yang menjadi utusan Tuhan, Ketiga sifat ini dirangkai melalui *Hanacaraka* sebagai satu kesatuan yang utuh. Barang siapa yang hendak mencapai kesempurnaan hidup harus berupaya menyatukan Ha dan Na, artinya *Gusti* dengan *Kawula*, Ra ialah Rasa, Ca dan Ka ialah *Patrap* atau *Jawab* (sopan santun serta tindakan) semua harus baik.

2. Teori Desain

Karya seni yang ditampilkan merupakan penggabungan unsur seni rupa dari bentuk, warna, tekstur, dan garis yang tepat pada gagasan ide penulis kedalam karya tiga dimensi maupun dua dimensi. Selanjutnya akan dijabarkan satu persatu tentang elemen tersebut.

1. Bentuk (*shape*)

Bentuk (*shape*) menurut Feldman adalah “tampak luar fisik manifestasi dari sebuah objek yang mati”. Di dalam karya seni bentuk digunakan sebagai simbol perasaan seniman di dalam menggambarkan objek hasil *subject matter* dalam proses pengolahan objek oleh seniman akan terjadi perubahan wujud objek tersebut sesuai dengan selera, imajinasi, maupun latar belakang seniman yang akan mempengaruhinya.

2. Warna

Warna merupakan kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya. Warna sebagai salah satu elemen seni rupa merupakan unsur yang sangat penting. Sistem warna oleh Albert Munsell mendasarkan pada dimensi kualitas warna yaitu : *hue*, *value*, dan *intensity/chroma*. Warna komplementer adalah warna yang berlawanan seperti warna merah dan hijau. Jika warna merah dan hijau didekatkan, warna merah akan terlihat lebih merah dan warna

hijau akan terlihat lebih hijau karena masing-masing mempertinggi kesan aktualnya. Warna analogus adalah warna yang berdampingan dalam lingkaran warna, sehingga bila warna-warna tersebut didekatkan kuning, biru dan hijau, ungu dan biru, merah dan ungu.

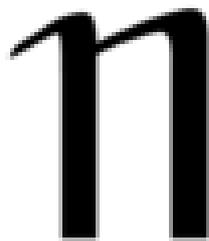
3. Tekstur

Indera peraba menolong untuk memberitahu tentang sekeliling kita secara cepat. Bahasa kita melalui beberapa kata seperti halus, kasar, lembut, dan keras menunjukkan bahwa menyentuh dapat memberi tahu kita tentang sifat dari suatu objek. “ tekstur adalah dasar permukaan, dan sentuhan pada permukaan tersebut tergantung pada tingkat sampai dimana bahan ini bisa dihancurkan oleh bahan pembuatnya “ ini menunjukkan bagaimana kita melihat dan merasakannya. Pemberian tekstur pada permukaan bidang keramik dicapai dengan cara menggores (*incised*), tempel (*applique*) dan teknik cubit untuk mencapai tekstur dalam pembentukan karakter dari keramik itu sendiri.

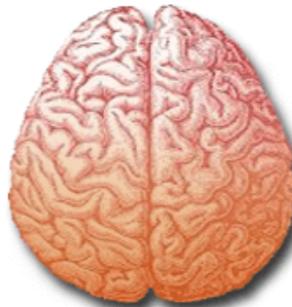
4. Garis

Elemen yang ada di seni rupa adalah garis, garis merupakan bentuk yang memanjang dan mempunyai sifat yang elastis, kaku, dan tegas. Penggunaan garis dalam seni rupa sangat vital, kegunaan garis biasanya pada awal proses pembentukan suatu karya seni, yaitu sketsa. Fungsi garis dalam seni rupa : Memberikan representasi atau citra struktur, bentuk, dan bidang. Garis ini sering disebut garis blabar(garis kontur) yang berfungsi sebagai batas/tepi gambar. Menekankan nilai ekspresi seperti nilai gerak atau dinamika(*movement*), nilai irama (*rhythm*), dan nilai arah(*dirrection*). Garis ini disebut juga garis grafis. Memberikan kesan matra(dimensi) dan kesan barik(tekstur). Garis ini sering disebut garis arsir atau garis tekstur. Garis tekstur bisa lebih dihayati dengan jalan meraba.

3. Data Acuan



Gb. 2 Aksara Jawa Ra



Gb. 3 otak manusia

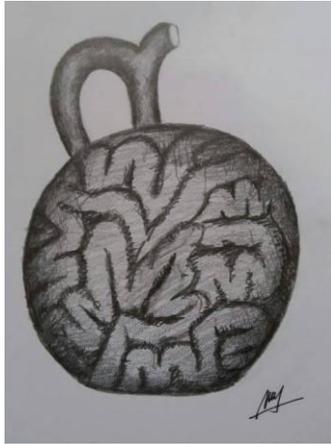


gb. 4 huruf abja A

Keterangan data acuan:

- Gambar Aksara Ra sumber ([https://jv.wikipedia.org/wiki/Ra_\(aksara_Jawa\)](https://jv.wikipedia.org/wiki/Ra_(aksara_Jawa)))
- <https://www.gurusukses.com/otak-kiri-dan-otak-kanan-mana-yang-lebih-penting> diakses 25 desember 2018, pukul 10,15 WIB
- Sumber <http://gunawantambalban.blogspot.com/2016/07/logo-huruf-a.html>, diakses 25 desember 2018, pada 10.15 WIB

4. Perancangan/sketsa



Gb. 5 sketsa terpilih 1
Judul: fikiran



Gb. 6 sketsa terpilih 2
Judul: Teriak



Gb.7 sketsa terpilih3
Judul: kamouflage

5. Perwujudan

a. Tahap Perwujudan

1) Pengolahan Bahan Baku

Dalam proses perwujudan penulis menggunakan bahan tanah liat stonware Sukabumi, gelasir, dan gipsum. Alat yang digunakan berupa butsir, meja putar, spons, sejumlah wadah, senar pemotong, kuas, saringan mesh 80, dua lembar kain dan dua papan pembatas, timbangan, mortar, kompresor, *spray gun*, tungku gas

2) Teknik Pengerjaan

Untuk mempermudah proses pembentukan penulis menggunakan beberapa teknik untuk mencapai bentuk yang diinginkan, diantaranya adalah teknik pijit (*pinch*), Teknik Putar, lempeng (*slab*)

3) Proses Pengerjaan

Berikut beberapa urutan dalam proses penciptaan karya. Tahap pertama menyiapkan tanah liat, Pembentukan, Pengeringan, Pembakaran biskuit, Pengglasiran dan terakhir berupa pembakaran gelasir.

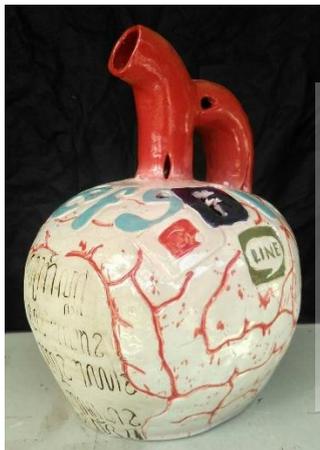
b. Hasil

Karya seni merupakan salah satu media yang digunakan seniman untuk mengungkapkan ekspresi maupun luapan emosi yang dirasakannya, baik dari pengalaman pribadi maupun melihat kejadian-kejadian dilingkungan sekitarnya. Penciptaan karya keramik ini penulis memakai konsep Aksara Jawa Ca, Ra, Ka sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni keramik. Visualisasi Aksara Jawa Ca, Ra, Ka dituangkan dalam bentuk karya keramik dekoratif dan instalasi dengan menggunakan teknik *pinch* (pijit) dalam pengerjaannya. Melalui proses pembakaran biskuit, proses pewarnaan

glasir dengan beberapa tehnik pewarnaan (teknik semprot, teknik kuas dan teknik celup), dan berakhir pada proses pembakaran glasir. Karya – karya yang diciptakan dari segi bentuk mengambil refrensi bentuk paralon yang memiliki kemiripan dengan bentuk tabung dan dari segi warna memakai perpaduan warna cerah dan dingin untuk menonjolkan sisi estetis.

Keseluruhan karya yang diciptakan dengan tema Aksara Jawa Ca, Ra, Ka sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni keramik, penulis ingin mengajak masyarakat, terutama masyarakat Jawa sendiri untuk melestarikan aksara Jawa yang semakin lama jarang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran aksara Jawa sendiri didapat di instansi pendidikan samapai tingkat lanjut dan hanya pada bagian luar yang disampaikan. Aksara Jawa sendiri memiliki nilai filosofi yang bisa digunakan masyarakat untuk pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kegelisahan atas permasalahan tersebut kemudian diwujudkan dalam karya seni keramik dengan penggambaran visualisasi Aksara Jawa yang ada pada setiap karya.

c. Pembahasan Khusus



Gb. 8 Karya 1



Gb. 9 Karya 2



Gb. 10 Karya 3

Karya pertama berjudul “Fikiran” karya ini bercerita tentang Fikiran seseorang yang lebih dikenalkan dengan budaya modern, dimana budaya tersebut masuk melalui media sosial seperti facebook, instagram, dan line yang sering mereka akses setiap hari. Ketika budaya tersebut lebih disukai di fikiran seseorang akan mengasingkan budayanya sendiri, bahkan dampak yang lebih buruk budaya sendiri akan dilupakan. Karya ini terinspirasi dari beberapa ciri-ciri otak manusia yang dituangkan dalam bentuk bulat tak beraturan, adapun ciri yang diambil penulis yaitu goresan yang menyerupai otak. Bentuk bulat tak beraturan didekorasi dengan icon-icon yang sesuai dengan pesan yang akan disampaikan, tidak lupa menambahkan bentuk Aksara Jawa yang menjadi tema dalam penciptaan karya ini. Warna putih pada bentuk bulat dengan goresan dan percikan warna merah memberikan kesan nyata otak. Warna-warna pada dekorasi icon membentuk kesatuan dengan otak tersebut, warna merah pada Aksara Jawa memberi kesan darah yang keluar dari bentuk otak.

Karya ke dua berjudul “Kamufase”, artinya perubahan yang terjadi dari aksara Jawa Ra menjadi huruf alfabet R. Perubahan tersebut terjadi karena

terasingnya aksara Jawa Ra di sudut pandang masyarakat. kebanyakan masyarakat melihat karya ini pertama kali yang terlintas adalah bentuk alfabet R padahal disitu terdapat bentuk Aksara Jawa RA. Untuk melihat Aksara Jawa Ra yang terkandung setidaknya menggunakan dua sudut pandang, terlepas dari bentuk R. Pesan yang ingin disampaikan dari karya ini perbanyaklah sudut pandang sangat dalam melihat permasalahan yang dihadapi, agar kita tahu maksud dari permasalahan tersebut muncul. Karya ini terinspirasi dari kesamaan ciri-ciri yang dimiliki antar huruf Aksara Jawa Ra dengan huruf alfabet R, kesamaan tersebut di visualisasikan secara global berbentuk huruf R. Visualisasi Aksara Jawa Ra berbentuk tabung yang menyerupai parallon berwarna merah memiliki irama gerak yang indah. Bentuk Aksara Jawa tersebut di memiliki komposisi bentuk paling banyak yang sedangkan penggambaran Huruf alfabet R terletak pada bagian kaki berbentuk balok. Perubahan bentuk Tabung menjadi balok memiliki kesan *unity*, dimana perubahan satu bentuk ke bentuk lain tidak mengurangi nilai keindahan yang di suguhkan.

Karya ke tiga berjudul “teriak”, karya ini menceritakan teriakan anak tiri yang merasa asing dirumah sendiri, suasana ramai tetapi tak ada yang mengenal dia. Sama halnya dengan Aksara Jawa, dalam fikiran penulis Aksara Jawa hanya tinggal cerita naskah yang membisu, ketika tak ada ketertarikan masyarakat khususnya Jawa untuk mempelajari aksara Jawa. Untuk menyampaikan pesan kepada *audiens* penulis mengambil bentuk huruf alfabet A, yang masih memiliki kesamaan fungsi dengan Aksara Jawa yaitu media komunikasi tulis. Huruf Alfabet A tersebut memiliki 3 warna yang harmonis yaitu coklat keabu-abuan, hitam, dan abu-abu. Pewarnaan Alfabet tersebut memberikan kesan modern ataupun kekinian. Penyatuan dari dua tabung yang membentuk bibir teriak merupakan simbol aksara Jawa yang sudah di ubah penulis. Kesamaan warna pada *body* aksara Jawa dengan huruf alfabet membentuk kesatuan, memberikan makna aksara Jawa ada tetapi keberadaanya tertutup oleh bentuk Alfabet.

C. Kesimpulan

Karya keramik dengan judul tugas akhir penciptaan “Aksara Jawa Ca,Ra,Ka” tercipta melalui proses yang panjang dan konsep yang matang. Bermula dari pengalaman waktu duduk dibangku sekolah, menghadirkan sebuah ide yang menjadi awal dari sebuah proses penciptaan karya seni keramik. Aksara Jawa Ca, Ra, Ka hadir kedalam ruang ide penulis, berkembang menjadi ide dan gagasan yang menarik. Ide aksara Jawa Ca, Ra, Ka yang telah merasuk kedalam pikiran, dengan niat dijadikan sebuah tema utama. Eksplorasi dilakukan untuk mengembangkan ide dan gagasan tersebut menjadi sesuatu yang artistik, melahirkan banyak sekali abstraksi mengenai karya-karya yang ingin sekali diciptakan, tentunya dalam karya seni keramik. Melalui pertimbangan melalui kajian teori dasar keramik dan seni rupa, dan juga pendekatan teori semiotika, dan estetika membuat ide semakin berkembang dan eksplorasi semakin tajam. Ketika konsep dalam bentuk kontekstual telah matang, perlu dilakukan penuangan ide dan gagasan secara tekstual agar segala sesuatu mengenai ide yang hendak diciptakan menjadi lebih jelas dan kongkrit.

Data acuan dikumpulkan guna memberikan acuan agar karya tidak abstrak, Kemudian analisis dilakukan terhadap data acuan menggunakan metode

pendekatan semiotika dan estetis. Kedua pendekatan inilah yang digunakan untuk mencari kualitas semiotika dan estetis yang terdapat pada data acuan yang telah dikumpulkan, diselaraskan dengan ide, dan gagasan yang telah dipikirkan hadirnya sebuah ide yang siap dituangkan pada lembar-lembar sketsa menjadi sebuah desain karya keramik. Setelah terkumpul cukup sketsa-sketsa atau desain karya keramik, dilakukan proses perancangan yang berkaitan dengan proses dan teknik pembuatan, pemilihan alat kerja dan bahan baku, konstruksi karya, dan proses *finishing*. Melalui proses pengerjaan yang terencana dan manajemen waktu dan kerja yang baik, terciptalah karya-karya keramik yang sesuai dengan ide dan tema dasar bola basket. Dapat menjadi sebuah kajian penting dan pembelajaran dalam seni rupa khususnya kriya keramik, memberikan wacana dan referensi baru kepada mahasiswa seni khususnya dan memperbanyak ragam kreatifitas dalam menciptakan karya seni. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang proses penciptaan karya seni khususnya karya seni keramik

Karya keramik yang diciptakan banyak mengandung nilai-nilai semiotika berupa pesan dan makna yang dihadirkan melalui bentuk-bentuk yang ada pada karya, juga ekspresi-ekspresi penulis yang coba diletakkan pada karya seni. beberapa karya akan dengan mudah dipahami oleh masyarakat, namun tidak sedikit pula yang akan sulit dicerna, karena pada dasarnya penulis mencoba melakukan interaksi dengan masyarakat penikmat melalui karya seni yang dihadirkan. Walaupun masyarakat punya kebebasan dalam mengartikannya dan menanggapinya sesuai dengan perasaan, dan pengalaman mereka terkait dengan tema dan ide yang digagas oleh penulis. Semua itu adalah bagian dari proses komunikasi antara masyarakat dengan penulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ambar. 1997. *Pengetahuan Keramik*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Gustami, Sp. 1985. *Pola Hidup dan Produk Kerajinan Keramik Kasongan*. Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Gustami, SP. *Butiran-Butiran Mutiara Estetika Timur Ide DasarPenciptaan Karya*, Yogyakarta: Pratista, 2007
- Junaedi, Deni. *Estetika; Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, ISI Yogyakarta, Yogyakarta. 2013
- Prihantono, Djati. 2011. *Sejarah Aksara Jawa*, Java Lentera, Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Filsafat Kejawen dalam Aksara Jawa*, Yogyakarta: Gelombang Pasang

Daftar Laman

<http://doerayme.blogspot.com/2012/10/knot-connection-and-string-playing.html>
(diakses pada hari kamis 14 desember 2018)

<https://id.pinterest.com/pin/488710997040349708/>(diakses pada hari kamis 14 desember 2018)

<https://id.pinterest.com/pin/42432421464873947/9> (diakses pada hari kamis 14 desember 2018)

[https://jv.wikipedia.org/wiki/Ra_\(aksara_Jawa\)](https://jv.wikipedia.org/wiki/Ra_(aksara_Jawa)) (diakses pada hari kamis 14 desember 2018)

<http://gunawantambalban.blogspot.com/2016/07/logo-huruf-a.html> (diakses pada hari kamis 14 desember 2018)

<https://www.gurusukses.com/otak-kiri-dan-otak-kanan-mana-yang-lebih-penting> (diakses pada hari kamis 14 desember 2018)

